

Pandangan Kiai Langgar Tentang Hubungan Interumat Beragama Persepektif Pendidikan Islam Di Kecamatan Batang- Batang Desa Batang-Batang Daya Sumenep

Siti Hairiyah

Institut Agama Islam (IAI) Kariman Wirayuda Sumenep
hairiyahulul@gmail.com

Abstract: This article discusses Kiai Langgar's views on interfaith relations in the perspective of Islamic education. Kiai Langgar as a religious figure who has an important role in the village community of Batang-Batang Sumenep sub-district, is often faced with social dynamics that involve inter-religious interaction (*litas faham*). First, the position of kiai langgar in the middle of the village community of Batang-Batang Sumenep District is an educator in terms of religion, moral guardians, community leaders, and guides in change. Second, Islamic education through the work of Kiai Langgar said that relations between religious communities must be based on the principle of *ukhuwah*, namely brotherhood that does not distinguish between religion, ethnicity, or race. Third, the consciousness of accepting the new understanding of Islam is not fully part of life for (though not all) kiai langgar. Fourth, in the aspect of the process of implementing Islamic education, Kiai violates using an authoritarian model. With the concept of *Cangkolang*, it is a presumptuous attitude and behavior that must be avoided to respect honorable people (kiai langgar). Not only that, *cangkolang* is related to other concepts, namely *tola* (quality) and *basto* (curse).

Keywords: *Kiai Langgar, inter-religious relations, Islamic education, tolerance, religious plurality.*

Abstrak: Artikel ini membahas pandangan Kiai Langgar tentang hubungan antarumat beragama dalam perspektif pendidikan Islam. Kiai Langgar sebagai tokoh agama yang memiliki peran penting di masyarakat desa kecamatan Batang-Batang Sumenep, seringkali dihadapkan pada dinamika sosial yang melibatkan interaksi interumat beragama (*litas faham*). *Pertama*, kedudukan kiai langgar di tangan masyarakat desa Kecamatan Batang-Batang sumenep adalah pendidik dalam hal agama, penjaga moral, pemimpin komunitas, pembimbing dalam perubahan. *Kedua*, pendidikan Islam melalui kiprah Kiai Langgar menyampaikan bahwa hubungan antarumat beragama harus didasarkan pada prinsip *ukhuwah*, yakni persaudaraan yang tidak membedakan agama, suku, atau ras. *Ketiga*, Kesadaran akan menerima paham baru Islam tidak sepenuhnya menjadi bagian kehidupan bagi (walau tidak semua) kiai langgar. *Keempat*, dalam aspek proses penerapan pendidikan Islam, Kiai langgar menggunakan model otoriter. Dengan konsep *Cangkolang* adalah sikap dan perilaku lancang yang harus dihindari untuk menghormati orang terhormat (kiai langgar). Tidak sekedar itu, *cangkolang* ternyata terkait dengan konsep lain, yakni *tola* (kualat) dan *basto* (kutukan).

Kata kunci: *Kiai Langgar, hubungan antarumat beragama, pendidikan Islam, toleransi, pluralitas agama.*

Prolog

Sumenep adalah sebuah kabupaten yang terletak di ujung timur Pulau Madura, Jawa Timur. Sebagai salah satu daerah dengan kekayaan sejarah dan

budaya, Sumenep memiliki banyak aspek budaya yang sangat beragam. Keragaman budaya di Sumenep dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti sejarah, letak geografis, dan interaksi dengan berbagai budaya di sekitarnya.¹ Tingkat ketaatan orang Madura khususnya di Sumenep terhadap ajaran agamanya merupakan keuntungan dan sumber kekuatan untuk mempertahankan kehidupan religius masyarakat. Toleransi terhadap agama atau komunitas yang berbeda harus disertakan dengan ketaatan pada ajaran agama. Karena itu, sangat wajar jika tasamuh atau sikap toleransi yang tidak lain bagian dari marwah ajaran keIslaman menjadi bagian dari sikap mereka.

Masyarakat Madura, termasuk di Sumenep, memiliki keberagaman dalam mengikuti mazhab dan tarekat. Ada kelompok yang sangat taat pada ajaran tertentu, sementara lainnya cenderung lebih moderat. Perselisihan ini seringkali terjadi antara kelompok yang lebih konservatif dan yang lebih terbuka terhadap pembaruan dalam beragama. Konflik paham juga dapat dipicu oleh perbedaan politik lokal. Ketika suatu kelompok merasa ajaran atau praktik keagamaan mereka diancam oleh pihak lain, baik dari dalam maupun luar kelompok, ketegangan dapat muncul. Politik identitas, yang seringkali berhubungan dengan agama, memperburuk kondisi ini. Sumenep, sebagai salah satu daerah di Madura, memiliki ciri khas dalam hal ajaran agama, di mana Islam sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

Dalam sejarahnya, konflik aliran dalam konteks keagamaan di Madura, termasuk di Sumenep, sering kali muncul akibat perbedaan interpretasi terhadap ajaran Islam, baik dalam hal tata cara ibadah maupun pandangan teologis. Beberapa contoh konflik ini berkaitan dengan perbedaan dalam hal ajaran fiqh, tarekat, atau bahkan dalam cara memperingati hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi atau Hari Raya Idul Fitri. Perbedaan antara kelompok tarekat yang lebih berfokus pada spiritualitas dan kelompok yang lebih tegas dalam mengikuti sunnah nabi sering menimbulkan ketegangan. Misalnya, tarekat sering mengajarkan zikir bersama atau penghormatan kepada ulama tertentu, sementara kelompok salafi cenderung menentang praktik-praktik ini, menganggapnya sebagai bid'ah atau inovasi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni.

Para tokoh agama, seperti kiai langghar dan masyarakat di kecamatan Batang-Batang Sumenep memainkan peran penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Mereka tidak hanya menyebarkan pesan-pesan damai dalam setiap ajaran agama, tetapi juga terlibat aktif dalam dialog antar umat beragama. Dialog ini sering kali difasilitasi oleh organisasi keagamaan atau pemerintah setempat untuk meningkatkan saling pengertian.

¹ A. LatifWiyata, *Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, (Yogyakarta : LKiS, 2002), hlm. 42.

Secara umum, Kiai adalah gambaran seseorang akan mengarah kepada seorang pendiri dan pemimpin sebuah pesantren sebagai muslim “terpelajar” yang telah membaktikan hidupnya “demi Allah” serta menyebarluaskan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam.² Menurut Horikoshi, bagi masyarakat Islam pedesaan, seorang Kiai memegang peran untuk membentengi umat dan cita-cita Islam terhadap ancaman kekuatan-kekuatan sekuler dari luar. Kiai merupakan pemimpin karismatik dalam bidang agama. Ia fasih dan mempunyai kemampuan cermat dalam membaca pikiran pengikut-pengikutnya. Sifat khas seorang Kiai adalah terus terang, berani, dan blak-blakan dalam bersikap; ia juga mampu menjelaskan masalah teologi yang sulit kepada para petani muslim sesuai dengan pandangan atau suara hati mereka.³

Seorang ulama adalah pejabat keagamaan (fungsionaris agama). Ia menjabat urusan agama, pada pranata keulamaan Islam, yang secara tradisional telah dilestarikan oleh keluarga kalangan menengah pedesaan yang mengkhususkan diri dalam mencetak kader ulama dan mengambil tanggung jawab dalam menjaga ortodoksi Islam.⁴ Karena itu, meninggalnya seorang figur Kiai kharismatik tidak serta merta dapat tergantikan oleh anak keturunannya meskipun dalam kapasitas ke-alim-annya (baca: intelektualitasnya) anaknya melebihi sang ayah. Paling tidak, anak keturunannya tetap dapat mewarisi keulamaannya.

Perbedaan dan ciri khas dari keberadaan ‘Kiai’ tanpa pesantren ini atau yang disebut Kiai Langgar adalah aktivitasnya yang terpusat pada tempat ibadah kecil di desa yang biasa disebut “mushalla” atau “langgar”; itulah mengapa Kiai tanpa pesantren ini ada yang menyebutnya sebagai ‘Kiai Langgar’. Kiai Langgar bisa dikatakan merupakan tempat bertanya secara langsung sekaligus teladan bagi masyarakat pedesaan, baik dalam segi perilaku atau ucapan. Kiai Langgar ini kegiatannya adalah membina keberagamaan masyarakat desa. Kiai Langgar ini dalam kehidupan masyarakat desa bisa dikatakan merupakan kelompok *elit* karena oleh masyarakat ia ‘didudukan’ lebih tinggi di atas warga masyarakat sendiri, dihormati dan dijadikan sumber rujukan untuk menjawab berbagai persoalan yang dihadapi, baik persoalan-persoalan keagamaan maupun persoalan-persoalan yang tidak ada hubungannya dengan agama.

Di sinilah urgensi penelitian ini, yaitu untuk mencari tahu pemahaman Kiai langgar tentang hubungan antara umat beragama dan pendidikan Islam, karena konflik akibat selisih perbedaan faham di kecamatan Batang-Batang suemenep tidak lepas dari peran para Kiai sebagai tokoh masyarakat yang sangat

² Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 131

³ Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, Terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 1

⁴ *Ibid.*

mempunyai pengaruh. Sejatinya, peran dan fungsi Kiai langgar adalah untuk meningkatkan keberagaman masyarakat dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan mempermasalahkan agama lain guna untuk menumbuhkan sikap toleransi.⁵

Menurut Geertz, Kiai adalah sebagai aktor budaya pesantren dan dunia luar. Kiai mampu menyaring mana unsur budayaa yang boleh dikonsumsi dan yang tidak boleh dikonsumsi oleh masyarakat pesantren dan sekitar. Namun faktor perkembangan teknologi komunikasi serta informasi, yang membuat masifnya aalur informaasi, membuat kiai tidak muungkin lagi uuntuk memfilternya.

Adapun studi-studi tentang Kiai dalam konteks pesantren, paling tidak dapat dilihat dalam hasil penelitian tiga orang sarjana terkenal, yang disusun dalam bentuk disertasi untuk meraih gelar Doktor. Ketiga orang sarjana itu adalah: pertama, Zamakhsyari Dhofier yang melahirkan karya Doktornya pada Universitas Nasional Australia, dan karya ini telah translate ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*; Kedua, Menfred Ziemek yang menghasilkan karya Doktornya pada sebuah Universitas di Jerman tahun 1983, karyanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dibawah judul *Pesantren dan Perubahan Sosial*; ketiga, H. Horikoshi yang telah menulis karya doktornya yang juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Kiai dan Perubahan Sosial*.

Sebagian besar kiai bertempat tinggal di daerah pedesaan, tetapi para yai merupakan kelompok elite daalam struktur sosial, politik, dan ekonomi masyarakat Jawa karena mereka memiliki pengaruh kuat di masyarakat Jawa dan merupakan kekuatan penting dalam kehidupan politik Indonesia. Kebanyakan dari mereka memiliki sawah yang cukup, tetapi mereka tidak perlu bekerja di sawah. Mereka bukan petani; sebaliknya, mereka adalah pendidik dan pemimpin yang memiliki status tinggi di masyarakat.⁶

Horikoshi menentang tesis Geertz. Hasil penelitian yang dia lakukan tentang Kiai Yuusuf Taajri menunjukkan bahwa kiai melakukan peran inovatif dalam perubahan sosial. Bukan karena sang kiai mencoba meredam dampak perubahan yang terjadi; sebaliknya, dia sendiri yang memelopori perubahan sosial. Ia tidak menyaring informasi; sebaliknya, dia menawarkan rencana

⁵ JohnSealy, *Religious Education Philosophical Perspective*, (London: George Allen & Unwin, 1985), hlm. 43-44

⁶ZamahsyariDhofier, *TradisiPesantrenStuditentangPandanganHidupKiai*, (Jakarta:LP3ES, 1994),56.

perubahan yang dia pikir akan memenuhi kebutuhan masyarakat yang dipimpinya.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Batang-Batang terdapat 16 Desa yaitu Banuaju Barat, Banuaju Timur, Batangbatang Daya, Batang-batang Laok, Bilangan, Dapenda, Jangkong, Jenangger, Kolpo, Legung Barat, Legung Timur, Lombang, Nyabakan Barat, Nyabakan Timur, Tamedung, Totosan.⁸ Penelitian ini, peneliti mengambil sampel (4) empat desa di kecamatan Batang-Batang, yaitu desa Batang-Batang Daya, desa Batang-Batang Laok, desa Banuaju Barat dan desa Totosan. Dari beberapa sumber yang telah dihimpun oleh peneliti di lapangan, maka dapat dipaparkan hasil penelitian sebagaimana berikut:

Kiai Langghar di tengah masyarakat desa kecamatan Batang-Batang Sumenep

Berawal dari sebuah kebiasaan pada zaman kolonial Belanda orang yang berstratifikasi sosial bangsawan banyak menyebutnya sebagai golongan priayi, sehingga dalam perjalanan perkembangan mobilitas sosialnya berkembang menjadi sebutan kiai, dan hal tersebut melekat dalam sebuah integritas kepribadian yang kuat serta berpengaruh, selain itu kedalaman spiritual menjadi ciri khasnya karena seorang kiai hanya akan semakin berpengaruh ketika dia mempunyai kedalaman spritual, kemudian dengan serta merta pula kiai berlapis dalam erupsi stratifikasi sosialnya yaitu menjadi Kiai Langghar dan kiai pesantren kiai langghar bisa menjadi perantara hubungan hubungan kiai pesantren dan umat.⁹

Dalam terminologi kiai langghar adalah nama tempat, Langghar yang digunakan sebagai tempat peribadatan umat Islam di Jawa. Fungsinya hampir sama dengan masjid hanya saja tidak digunakan untuk ibadah sholat Jum'at. Dapat juga di katakan sebagai kiai yang mengasuh si musholla, maka dapat di katagorikan dalam istilah bahasa Madura (langghar) di mana kiai seperti ini hanya memelihara dan mengasuh sebuah langghar atau Moshollah dengan mendidik anak-anak untuk belajar ngaji.

Istilah kiai langghar merujuk pada sosok kiai yang hidup di kampung atau pedesaan yang menjadi pengasuh sebuah Musollah (di jawa sebenarnya lebih dikenal dengan istilah langghar atau surau), atau masjid. Mosollah atau masjid biasanya di kelola dalam semangat kebersamaan dan kegotong royongan tidak ada yayasan, juga tidak ada pemilik tunggal karena itu, sosok kiai kampung secara

⁷ Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, Terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa (Jakarta: P3M, 1987), 127.

⁸ Kecamatan Batang-Batang dalam angka 2023.

⁹ Dirdjosanjoto, Pradjarta, *Memelihara Umat Kiai Pesantren – Kiai Langghar di Jawa* : (Yogyakarta: LkiS, 1999), hlm vii

sosio-kultural dituntut untuk lebih egaliter dan tidak menonjolkan diri. Gaya kepemimpinannya bisa dikatakan bersifat interaktif, dialogis dan partisipatoris. Keberadaannya adalah merawat semangat kebersamaan agar kohesi dan dinamika masyarakat pedesaan tetap berada dalam bingkai nilai-nilai agama dan moral masyarakat.

Dalam aspek sosial kiai selalu menjadi rujukan dan tumpuan dalam mengatasi setiap persoalan yang dihadapi masyarakat, baik dalam hal yang paling sederhana maupun masalah yang paling rumit. Contoh kongkrit dalam masalah yang sederhana ialah; dalam memberi nama anak yang baru lahir, masyarakat masih meminta petunjuk kiai untuk memberi nama anak tersebut. Dalam mengatasi masalah biasanya kiai menggunakan pendekatan psikologis dalam memberikan wejangan yang di dalamnya diselipkan ajaran moral agama. Kondisi yang demikian yang menjadikan posisi kiai pada strata elit, sehingga ketokohnya menjadi panutan yang luar biasa bagi masyarakat.¹⁰

Sejak zaman dulu, kiai langghar memang diakui memiliki kedudukan khusus dalam masyarakat, baik dalam bidang agama maupun sosial. Dalam banyak kasus, masyarakat cenderung mencari bimbingan spiritual dan moral kepada kami. Ini bukan hanya soal memberikan nasihat agama, tetapi juga menyentuh persoalan sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Setiap permasalahan yang muncul, seperti masalah keluarga, pendidikan, hingga konflik sosial, seringkali dapat diselesaikan dengan pendekatan agama dan kebijaksanaan yang kami ajarkan.

Kiai langghar mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan beragama masyarakat kecamatan Batang-Batang Sumenep. Perannya tidak hanya menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga membangun secara materi infrastruktur peribadatan, serta turut menciptakan system sosial keberagamaan masyarakat. Aktivitas dakwah dimulai dari lingkungan keluarga sendiri, yang kemudian secara perlahan meluas ke seluruh lapisan masyarakat.

Tantangan utama bagi kiai langghar adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara tugas keagamaan dan keterlibatan dalam kehidupan sosial. Terkadang, masyarakat datang dengan berbagai masalah, baik itu masalah keluarga, tanah, ataupun kesulitan ekonomi. Di sinilah saya berusaha untuk memberikan solusi yang tidak hanya mengedepankan hukum agama, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, kedamaian, dan kebersamaan.¹¹

Pada umumnya, masyarakat Madura memiliki rumus pemikiran *bhuppa' bhabhu' goro rato* (bapak-ibu-kiai langghar-rato) sebagai standar penghormatan

¹⁰ Hasil wawancara dengan kiai Fathorrahman tokoh agama di Desa Batang-Batang Laok pada tanggal 19 Agustus 2024

¹¹ Wawancara dengan kiai Anwar pengasuh di salah satu pengelola langghar (surau) di desa Batang-Batang Laok kecamatan Batang-Batang Sumenep pada tanggal 2 September 2024.

kepada seseorang. Semakin pertama disebut berarti semakin dihormati orang tersebut. Dalam hal ini *bhuppa' bhabbu* lebih tinggi daripada *goro*. Ini pula yang terjadi di daerah Batang-Batang Sumenep: peran kiai langghar sangat diperhitungkan dan dihormati. Hal ini sebagaimana di paparkan oleh saudara Suatno yang mengatakan:

“Mak Kaeh Langger panikah ghuruh tolang, bagi badhan kauleh padenah oreng seppo tibik” Artinya: Kiai Langghar adalah “kiai langghar tolang”(kiai langghar yang paling awal mengajarkan ilmu agama), bagi saya pribadi kiai langghar bagian dari orang tua”.¹²

Secara struktural, kiai langghar mempunyai pengaruh besar seperti aspek pemerintah desa (kepala desa), tidak jarang kiai Langghar dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan pendapat dalam kaitannya dengan program kerja kepala desa. Sebagaimana dituturkan oleh tokoh sekaligus dosen Zainullah:

“Ma’Kaeh Langher panikah minangkah panotannah masyarakat ka’dintoh, daddih kauleh sebagai kepala desa Karang Penang Onjhur sering tokar pikkeran edelem mamajuh disah ben memertahankan aghemah Islam. Hal-hal sesering ekaremphek engki ka’dintoh masalah hokom ben masalah-masalah panyakot sebedeh edisah ka’dintoh, bedenah ma’kaeh langgher panikah minangkah prantara pemertahan agama Islam”. (Terjemahan; Kiai Langghar merupakan panotan masyarakat di desa kami, jadi saya sebagai kepala desa Karang Penang Onjhur saling tukar pendapat guna memajukan desa kami dan mempertahankan agama Islam. Adapun beberapa hal yang seing didiskusikan adalah masalah hukum dan masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat, adanya Kiai Langghar merupakan prantara pemertahankan Islam)¹³

Secara umum peran dan kedudukan kiai langghar dalam kehidupan masyarakat desa di diskripsikan sebagai berikut.

1. Pendidik dalam hal Agama.

Kiai merupakan padanan dari kata ulama. Karena itu, tugas dasar kiai adalah mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat namun dalam konteks sejarah sosial Indonesia, selain berperan sebagai pendidik agama, kiai juga mengandung arti sebagai orang yang di hormati pendidikan agama dengan demikian juga tidak semata-mata mengajarkan agama kepada umat, tetapi menginternalisasikan ke dalam kehidupan kiai itu sendiri sehingga apa

¹² Wawancara dengan bapak Suatno di Batang-Batang Daya kecamatan batang-batang Sumenep pada tanggal 20 Agustus 2024.

¹³ Wawancara dengan Kepala Desa tokoh dan sekaligus dosen IAI Wra Yudha di desa Batang-Batang Laok 19 september 2024

yang di ajarkan atau diucapkan untuk orang lain juga dilakukan untuk dirinya sendiri.

Kiai kampung bukanlah pengamat, tetapi pendidik sekaligus pelaku sosial sehingga pemahamannya atas persoalan masyarakat tidak semata-mata teoritis, tetapi sangat mempertimbangkan kemungkinan dan kemampuan masyarakat untuk mengatasi dan menjalankannya kiai kampung tidak mengenal wacana keagamaan yang rumit dan bertakik-takik, tetapi lebih banyak berbicara ajaran agama dan memberikan contoh.

2. Penjaga Moral

Sebagai pendidik agama, kiai-kiai kampung otomatis menjadi penjaga moral masyarakat pedesaan. Keberadaannya yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan mengharuskannya berperilaku sebagai penjaga moral dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Keterlibatan kiai kampung dalam penegakan moral masyarakat bisa di katakan menjadi bagian paling kritis dalam kehidupannya karena fungsi ini sering kali menyebabkan bersinggungan dengan orang atau kelompok lain. Karena kebijaksanaan dan kearifannya dalam melaksanakan tugas melayani masyarakat dengan hati, seorang kiai kampung bisa lebih diterima dan tetap disegani oleh masyarakat.

3. Ahli Hikmah

Beberapa kiai kampung juga menjadi tokoh lokal yang menonjol karena dianggap karena mempunyai kelebihan dalam hal ilmu hikmah yang berfungsi membantu masyarakat dalam menghadapi atau untuk menyelesaikan sebagai persoalan yang di hadapi.

4. Pemimpin Komunitas

Sebagai pendidik agama Islam, penjaga moral masyarakat dan tempat masyarakat meminta bantuan tentang berbagai persoalan kehidupannya, kiai kampung menjadi semacam rujukan bagi masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan. Disadari atau tidak dengan fungsi seperti itu, kiai kampung bisa di katakan sebagai pemimpin komunitas yang terpilih secara alamiah. Seorang kiai kampung menjadi pemimpin tanpa rekayasa politik dan masyarakat menerima kepemimpinannya dengan sukarela.

5. Pembimbing Untuk Perubahan

Kiai Langghar juga berperan sebagai pemandu utama masyarakat menghadapi dan melaksanakan perubahan. Salah satu kelebihan kiai langghar adalah sifat pengajarannya yang menyeluruh meliputi semua aspek kehidupan praktis masyarakat dan pengayaan ruang batinnya dengan nilai-nilai dan karakter yang di anjurannya. Kecenderungan demikian menjadikan kiai langghar memiliki peran penting dalam setiap perubahan masyarakat.

Kerukunan Interumat Menurut Kiai Langghar

Kiai Langghar, yang dikenal sebagai tokoh Islam yang sangat dihormati, sering menekankan pentingnya kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat Indonesia yang pluralistik. Menurut beliau, kerukunan antarumat bukan hanya soal toleransi, tetapi juga mencakup pemahaman, saling menghormati, dan bekerja sama dalam membangun masyarakat yang damai dan sejahtera.

1. Penghargaan Terhadap Perbedaan

Kiai Langghar menekankan bahwa perbedaan agama adalah hal yang sudah diatur dalam ajaran agama Islam dan agama-agama lainnya. Oleh karena itu, kerukunan antarumat dimulai dengan menghargai perbedaan tersebut, baik itu dalam keyakinan, ritual, maupun budaya. Beliau mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk konflik, melainkan kesempatan untuk saling memahami dan bekerja sama.

2. Dialog dan Komunikasi yang Terbuka

Menurut Kiai Langghar, salah satu cara terbaik untuk menjaga kerukunan antarumat adalah melalui dialog yang terbuka dan jujur. Dialog antaragama memberikan ruang bagi setiap umat untuk saling berbagi pandangan, nilai, dan ajaran agama masing-masing, serta untuk mengatasi prasangka yang mungkin ada. Dengan komunikasi yang terbuka, masyarakat dapat mencapai pemahaman yang lebih baik tentang keyakinan satu sama lain.

3. Keadilan Sosial dan Kesejahteraan Bersama

Kiai Langghar sering mengingatkan bahwa kerukunan antarumat tidak hanya soal hubungan antar individu atau kelompok, tetapi juga berkaitan dengan keadilan sosial. Semua umat beragama berhak untuk hidup dengan aman dan nyaman, dan harus diberikan kesempatan yang sama untuk berkembang. Beliau menegaskan pentingnya menciptakan kesejahteraan bersama, di mana setiap umat dapat hidup dalam kondisi yang adil dan sejahtera tanpa diskriminasi.

4. Menjaga Persatuan dalam Keberagaman

Dalam pandangan Kiai Langghar, menjaga kerukunan antarumat juga berarti menjaga persatuan dalam keberagaman. Indonesia, sebagai negara dengan berbagai suku, agama, dan budaya, membutuhkan semangat persatuan yang kuat. Setiap umat beragama harus dapat berkontribusi pada kehidupan berbangsa dan bernegara dengan mengutamakan kepentingan bersama, meskipun memiliki perbedaan dalam hal agama.

5. Ajaran Islam yang Mengajarkan Perdamaian

Sebagai seorang Kiai, beliau selalu merujuk pada ajaran Islam yang mengajarkan perdamaian dan saling menghormati. Kiai Langghar meyakini bahwa ajaran Islam sesungguhnya mengajarkan kedamaian dan

tidak mendukung kekerasan. Kerukunan antarumat beragama adalah wujud nyata dari nilai-nilai perdamaian yang diajarkan dalam agama Islam.

Konsep pendidikan Islam kiai Langghar

Ada tiga kecenderungan dalam penerapan pola pendidikan (proses internalisasi) ini, yakni pola pendidikan otoriter, dan permisif. Pendidikan dalam arti Islam sebagaimana dikemukakan oleh Daulay pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.¹⁴

Langghar sebagai lembaga konservatif mempunyai fungsi-fungsi yang beragam diantaranya Pendidikan sebagai Proses Pembentukan Pribadi, sebagai proses penyiapan warganegara, Fungsi kontrol sosial, Fungsi pelestarian budaya masyarakat serta fungsi-fungsi yang lainnya. Dilihat dari segi makna pendidikan, pendidikan mempunyai tiga fungsi yaitu 1) menumbuh kembangkan kreatifitas subjek didik. 2) memperkaya khasanah moralitas budaya manusia dengan jalan mengembangkan nilai-nilai insani dan nilai-nilai Ilahi. 3) menyiapkan tenaga kerja yang memiliki produktifitas. Melihat fungsi-fungsi diatas pendidikan dianggap paling handal kaitannya dalam penanaman nilai-nilai kerukunan beragama.

Sistem pembelajaran yang digunakan di langghar masih bersifat dasar (elementary), mereka diperkenalkan dengan abjad huruf Arab (hijaiyah) atau sekadar mengikuti apa yang dibacakan oleh guru dari kitab suci Al-Qur'an. Julukan pengelola pendidikan Langghar di sebut `amil, modin atau lebai (sebutan dari Sumatera Barat). Di samping sebagai seorang pengelola Langghar (guru), ia juga mempunyai tugas lain, yakni memberikan doa pada waktu upacara keluarga atau desa. Waktu kegiatan belajar-mengajar biasanya dilaksanakan pada pagi atau petang hari antara satu sampai dua jam. Umumnya, proses pembelajaran ini memakan waktu sampai sekitar satu tahun.¹⁵

Beberapa konsep yang selama ini dijalankan oleh kiai Langghar dalam proses belajar mengajarnya adalah:

1. Konsep Cangkolang

Secara lebih umum, *cangkolang* tidak hanya berarti lancang kepada kiai langghar, tapi juga kepada orangtua dan semua orang yang dihormati. *Cangkolang* adalah sikap dan perilaku lancang yang harus dihindari untuk menghormati orang terhormat (kiai langghar). Tidak sekedar itu, *cangkolang*

¹⁴ Daulay Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. (Jakarta: Kencana,2004) hlm. 31

¹⁵ *Ibid*, Hlm. 22

ternyata terkait dengan konsep lain, yakni *tola* (kualat) dan *basto* (kutukan). *Tola* adalah akibat negatif dari yang bersifat pasif dari orang yang mendapat perlakuan *cangkolang* (orang yang harus dihormati), sementara *basto* adalah tindakan aktif dari orang yang mendapat perlakuan *cangkolang* dengan *abasto* (mengutuk) orang yang melakukan *cangkolang*. *Tola* dan *basto* diyakini sebagai kecelakaan dalam arti mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat, khususnya penilaian sebagai orang yang tidak bermoral. Selain dari itu, dia tidak akan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak.

Sebaliknya, orang yang menghindari *cangkolang* dengan menghormati atau mengabdikan diri kepada kiai langghar diyakini akan mendapatkan *barokah*. *Barokah* dipahami sebagai kebaikan dan keselamatan yang bisa diperoleh di dunia maupun di akhirat. Setidaknya, dia akan diakui integritas moralnya. Berbagai keuntungan yang diperoleh dalam kehidupannya diyakini berkat penghormatannya kepada kiai langghar. *Barokah* juga bisa berupa ilmu yang diperoleh tanpa belajar atau lebih dari apa yang dia pelajari. Karena itu, pengabdian kepada kiai langghar (membantu keperluan rumah tangga kiai) menjadi salah satu cara belajar dalam pengertian lain untuk memperoleh ilmu.

Bagaimanapun *cangkolang* pada mulanya adalah konsep etis yang dinilai cocok dan terkait dengan sistem keyakinan, sehingga dapat menjadi doktrin yang diajarkan turun temurun dan mewarnai praktik pendidikan, baik formal maupun informal dan non formal. Efektifitas keberlakuannya didukung kuat oleh ritualisasi *cabis* (sowan), baik karena kepentingan tertentu atau sekedar bertamu. Pada momen-momen tertentu seperti tanggal 15 bulan *Sya'ban*, masyarakat berbondong-bondong menyalaminya untuk meminta maaf atas segala ke-*cangkolang*-annya.¹⁶ Selain ritualisasi anggapan bahwa kiai langghar (kiai) adalah orang luhur berikut orang-orang yang secara genetis berhubungan dengannya turut memperkuat efektifitas *cangkolang* ini. Secara keseluruhan, keluarga kiai langghar adalah orang baik yang harus dihormati, selain diwujudkan dalam perilaku dan tutur kata sesuai *ondhagha bhasa* (tingkatan bahasa), juga diwujudkan dalam sebutan atau panggilan tertentu yang mencerminkan penghormatan seperti, *lora*, *ma' kaeh*, *bu' nyaih*, *ke toan*, *nyi toan* dan sejenisnya.

Semua masyarakat mendukung konsep etis *cangkolang* ini menjadi doktrin dalam sistem keyakinan. Karena menjelma dalam sistem keyakinan, *cangkolang* cenderung disederhanakan dan diterima begitu saja (*taken for granted*) dengan tidak kritis dan rasional, bahkan bisa dibela secara

¹⁶ Data observasi dan wawancara dengan beberapa penduduk desa Batang-Batang Laok pada tanggal 22 Agustus 2024

emosional dan fanatik. Dengan pergeseran dari konsep etis ke sistem keyakinan dalam bentuk doktrin, muncul generalisasi sebagai akibat dari simplifikasi atas pengertiannya. Generalisasi dalam *cangkolang* terlihat dari kecenderungan pada generalisasi bahwa semua kiai langghar dan kiai itu baik dan semua kiai langghar itu harus dihormati sekalipun bukan kiai langghar langsung atau bahkan tidak pernah memiliki ikatan apapun. Pandangan terhadap substansi *cangkolang* sebagai perilaku etis dan kesadaran untuk menyeleksi secara kritis figur yang benar-benar menjadi poros moral dan patut dihormati karena keluhuran budi pekertinya tidak menjadi arus kesadaran umum.

2. Otoriter dalam mendidik

"Jhe' aghaja' malolo kana', ebhuk-bhugha engko' dagghi' yeh! sapah se maenger bhuruh? marah ngoca' mon satayah. Ajher ra bhaih! (anak-anak! jangan gurau terus, saya pukul nanti ya! Siapa yang ramai tadi? Ayo bilang sekarang! Belajar saja kenapa!)." Dengan roman muka marah, Kiai Fathor Rahman sambil naik ke langghar dengan membawa potongan bamboo kecil. Mendengar kiai Badrus Sholeh berteriak, kontan para murid terdiam seribu bahasa takut kepada beliau. Karena para murid tidak ada yang berani berbicara Kiai Fathor Rahman kemudian keluar dengan memperingatkan para siswa "sakalean agghi' be'en rammeh, taoh tibi' marenah (sekali lagi kalian ramai, tahu sendiri nanti)."¹⁷

Fenomena di atas akan menjadi pengantar untuk memahami bagaimana sebenarnya pola pendidikan yang diterapkan Kiai Langghar di daerah Batang-Batang Sumenep. Melihat apa yang dilakukan Kiai Badrus Sholeh di atas, tampak bahwa ia terpengaruh oleh konstruk budaya yang ada dalam masyarakat Batang-Batang Sumenep. Budaya yang dimaksud adalah budaya masyarakat yang cenderung kasar dalam menyikapi segala sesuatu. Bisa dipastikan hal ini juga menjadi sebuah alasan untuk langgengnya lingkaran kekerasan antarfaham. Walaupun pada tataran idealnya, Kiai Kiai Fathor Rahman ini tidak sepakat terhadap tradisi saling bertikai ketika latar belakang dari kekerasan itu masalah faham agama.

"Sebenarnya saya tidak sepakat dengan kerukunan agama, selama tidak menjederai agama. Lahirnya faham di Batang-Batang Sumenep ini kan bagian dari penyimpangan terhadap Islam, maka saya tidak sepakat jika ada faham baru di tengah-tengah kita "¹⁸ Itulah pandangan Kiai Badrus Sholeh ketika diwawancarai tentang pandangannya terhadap perbedaan pandangan

¹⁷ Observasi di langghar Kiai Fathor Rahman Desa Batang-Batang Laok Sumenep pada tanggal 19 September 2024.

¹⁸ Wawancara dengan Kiai Fathor Rahman Desa Batang-Batang Laok Sumenep pada tanggal 19 September 2024.

atau faham di Batang-Batang Sumenep. Namun, pandangan ini ternyata tidak berpengaruh terhadap model pendidikan yang dia terapkan kepada anak didiknya. Karena kalau melihat fenomena di atas, pola pendidikan yang dia terapkan cenderung mengarah pada pola yang otoriter. Tidak berbeda dengan model pendidikan yang diterapkan Kiai Badrus Sholeh tersebut, para kiai langghar di Desa-desa di Batang-Batang Sumenep rata-rata menggunakan model seperti itu, hal ini bisa ditelusuri ke dalam beberapa kelas yang sempat menjadi bahan observasi pada saat penelitian berlangsung.

Kelas adalah kumpulan inividu siswa yang memiliki karakteristik sangat unik, baik secara intelektual, sosial, ekonomi, agama dan lain sebagainya. Mereka membutuhkan layanan pengajaran kiai langghar yang sesuai karakter individual mereka. Artinya, kiai langghar harus mampu berperan sebagai "artis" dan "sutradara" dalam kelas dengan jumlah siswa yang pada umumnya berjumlah 20 sampai 30 siswa agar setiap siswa mencapai kompetensinya masing-masing dengan lebih baik. Bisa jadi pembelajaran kiai langghar efektif untuk salah satu siswa, akan tetapi tidak untuk siswa yang lain, maka uniformasi dalam hal ini tidak sesuai lagi untuk diterapkan. Di sinilah tuntutan kecerdasan dan profesionalitas kiai langghar menjadi sangat penting dan mutlak untuk dipertimbangkan.

3. Hubungan Kiai langghar dan Murid

Adapun pola hubungan yang diterapkan kiai langghar dengan murid biasanya bersifat patriarkhi atau hubungan atas bawah (*top down*). Sifat hubungan yang seperti ini mau tidak mau telah melahirkan sikap yang cenderung pada sikap *patronisme*, yakni sikap yang menjadikan kiai langghar sebagai *patron* dan murid sebagai *klien*, kiai langghar sebagai subyek yang paling pintar dan murid dijadikan sebagai obyek yang dianggap bodoh sama sekali. Murid kurang diberi kesempatan menjadi subyek yang merdeka untuk mencari, berproses dan menemukan potensi dirinya sendiri. Hal ini disebabkan oleh minimnya profesionalitas kiai langghar dalam bidang kependidikan. Karena sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa rata-rata kiai langghar di madrasah-madrasah Desa Bulu'uran dan karang penang kebanyakan bukan lulusan bidang kependidikan.

Dengan memahami fenomena ini, bisa dipastikan bahwa pola pendidikan yang diterapkan oleh kiai langghar adalah pola pendidikan *otoriter*. Kesimpulan ini mungkin terlihat sederhana dan buru-buru, namun hal ini dapat dipahami dari observasi yang telah dilakukan ke dalam beberapa langghar-langghar di desa-desa daerah Batang-Batang Sumenep. Rata-rata pola hubungan yang diterapkan oleh kiai langghar ini lebih cenderung pada pola hubungan yang patriarkhi sebagaimana dikemukakan di atas. Hal ini bisa dilihat dari kebanyakan siswa ternyata cukup segan ketika berhadapan dengan

kiai langghar. Untuk menghadap kiai langghar saja mereka sepertinya kurang berani, dan ketika diamati, jarang sekali ada murid yang bisa santai ketika berbicara dengan kiai langgharnya. Begitupun hubungan kiai langghar-murid hanya terjadi di ruang kelas. Ketika mereka sudah berada di luar kelas, maka kiai langghar ini seakan-akan menjadi orang yang sangat berwibawa dan eksklusif.¹⁹

Pola hubungan seperti ini tidak lepas dari realitas masyarakat yang patriarkis, dalam hal ini masyarakat Batang-Batang Sumenep. Dalam konsep moralitas, terdapat konsep *cangkolang* yang cukup dipegang teguh oleh masyarakat Batang-Batang Sumenep. Sayangnya pemaknaan terhadap konsep *cangkolang* ini mengalami simplifikasi dengan hanya dipahami sebagai perilaku lancang kepada kiai langghar. Bahwa orang yang lebih muda harus hormat terhadap orang yang lebih tua, apalagi terhadap kiai langghar dan kiai. Hal ini tercermin dalam *saloka madureh* (kata-kata bijak Madura) yang cukup terkeal *buppa' babu' kiai langgharh ratoh* (ayah ibu kiai langghar raja). Artinya bahwa yang harus dihormati adalah bapak ibu kiai langghar dan raja. Ketika sudah *cangkolang* kepada mereka, maka *tola* (kualat) akan menjadi ganjarannya.

Epilog

Kiai berperan sebagai pendidik agama dan sekaligus warga masyarakat biasa, kiai kampung juga berfungsi sebagai katalisator dan dinamisator masyarakat. Selain itu, kiai-kiai kampung otomatis menjadi penjaga moral masyarakat pedesaan. Keberadaannya yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan mengharuskannya berperilaku sebagai penjaga moral dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Kiai Langghar juga berperan sebagai pemandu utama masyarakat menghadapi dan melaksanakan perubahan. Salah satu kelebihan kiai langghar adalah sifat pengajarannya yang menyeluruh meliputi semua aspek kehidupan praktis masyarakat dan pengayaan ruang batinnya dengan nilai-nilai dan karakter yang di anjurkannya. Kecenderungan demikian menjadikan kiai langghar memiliki peran penting dalam setiap perubahan masyarakat.

Kemudian, pandangan kiai langghar tentang hubungan interumat beragama di Desa di Kecamatan Batang-Batang sumenep adalah masih belum sepenuhnya menerima aliran (faham). Sentimen keagamaan sebagai perasaan tidak menyukai hadirnya orang yang beragama lain disekitarnya atau bahkan dalam kehidupannya merupakan sikap kekanak-kanakan dan sangat tidak familier. Sikap seperti ini pada akhirnya akan selalu menimbulkan kebencian yang mudah sekali meledak

¹⁹ Observasi kelas mengajar di beberapa Langghar di Desa-Desa daerah (sesuai lokasi penelitian) Batang-Batang Sumenep pada tanggal 19 Agustus 2024.

menjadi konflik tatkala tercipta kondisi yang tidak menyenangkannya. Hal serupa juga terjadi pada fanatisme, sebagai sebuah perasaan cinta yang berlebihan terhadap agamanya bagi sorang kiai langghar.

Adapun pendidikan Islam yang diterapkan oleh kiai Langghar. *Pertama*, menggunakan konsep cangkolang. *Cangkolang* sebagai bagian dari "kebijaksanaan lokal" (*local wisdom*) adalah salah satu bentuk akulturasi yang muncul dalam bentuk konsep yang kemudian menjadi sistem keyakinan dalam bentuk doktrin. Pada dasarnya, konsep ini bukan konsep yang sederhana, hanya saja pengertiannya kemudian mengalami simplifikasi dengan hanya dipahami sebagai perilaku lancang, terutama terhadap *ghuruh* (kiai langghar) dalam kaitannya dengan pendidikan. Secara lebih umum, *cangkolang* tidak hanya berarti lancang kepada kiai langghar, tapi juga kepada orangtua dan semua orang yang dihormati. *Kedua*, hubungan Kiai dan murid. pola hubungan yang diterapkan kiai langghar dengan murid biasanya bersifat patriakhi atau hubungan atas bawah (*top down*). Sifat hubungan yang seperti ini mau tidak mau telah melahirkan sikap yang cenderung pada sikap *patronisme*, yakni sikap yang menjadikan kiai langghar sebagai *patron* dan murid sebagai *klien*, kiai langghar sebagai subyek yang paling pintar dan murid dijadikan sebagai obyek yang dianggap bodoh sama sekali. Murid kurang diberi kesempatan menjadi subyek yang merdeka untuk mencari, berproses dan menemukan potensi dirinya sendiri.

Hasil penelitian ini memiliki banyak dimensi dan spektrum yang luas dan mendalam. Demikian juga pandangan kiai langghar atas hubungan interagama, merupakan fenomena mutakhir yang eksistensinya sangat penting untuk dijadikan referensi penyelesaian konflik antar faham dengan melalui berbagai pendekatan dalam berbagai perspektif. Dibutuhkan kerja ilmiah yang lebih intensif dan ekstensif untuk mengungkap semuanya. Penelitian ini hanya mengkaji sebagian kecil sisi tentang pandangan kiai langghar tentang hubungan interagama dalam persepektif pendidikan Islam. Di samping karena keterbatasan peneliti yang hanya mengandalkan data-data, dokumenter berupa hasil wawancara dengan para tokoh kiai langghar di Desa di Kecamatan Batang-Batang sumenep. Penyusun menyadari bahwa masih banyak kekurangan kemampuan dalam aspek analisis, maka hasil studi ini masih dapat diperdebatkan dan dilakukan kajian-kajian yang lebih lengkap tentang tentang kiai langghar.

Daftar Pustaka

- A Latif Wiyata, *Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, (Yogyakarta : LKiS, 2002)
- Daulay Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2004)

- Dirdjosanjoto, Pradjarta, *Memelihara Umat Kiai Pesantren – Kiai Langggar di Jawa* : (Yogyakarta: LkiS, 1999)
- Hasil wawancara dengan kiai Fathorrahman tokoh agama di Desa Batang-Batang Laok pada tanggal 19 Agustus 2024
- Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, Terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa (Jakarta: P3M, 1987)
- JohnSealy, *Religious Education Philosophical Perspective*, (London: George Allen & Unwin, 1985)
- Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986)
- Observasi dan wawancara dengan beberapa penduduk desa Batang-Batang Laok pada tanggal 22 Agustus 2024
- Observasi di langghar Kiai Fathor Rahman Desa Batang-Batang Laok Sumenep pada tanggal 19 September 2024.
- Observasi kelas mengajar di beberapa Langghar di Desa-Desa daerah (sesuai lokasi penelitian) Batang-Batang Sumenep pada tanggal 19 Agustus 2024.
- Wawancara dengan bapak Suatno di Batang-Batang Daya kecamatan batang-batang Sumenep pada tanggal 20 Agustus 2024.
- Wawancara dengan Kepala Desa tokoh dan sekaligus dosen IAI Wra Yudha di desa Batang-Batang Laok 19 september 2024
- Wawancara dengan kiai Anwar pengasuh di salah satu pengelola langghar (surau) di desa Batang-Batang Laok kecamatan Batang-Batang Sumenep pada tanggal 2 September 2024.
- Wawancara dengan Kiai Fathor Rahman Desa Batang-Batang Laok Sumenep pada tanggal 19 September 2024.
- ZamahsyariDhofier, *Tradisi Pesantren Studitentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta :LP3ES, 1994)¹